

PENERAPAN PRINSIP EMOTIONAL DESAIN PADA RANCANGAN STASIUN KERETA API LHOKSEUMAWE

Muhammad Arif, Hendra A*, dan Erna Muliana

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh

E-mail : muhammad.180160044@mhs.unimal.ac.id, hendraaiyub@unimal.ac.id*,
erna.muliana@unimal.ac.id

Abstrak

Stasiun Kereta Api merupakan salah satu sarana transportasi darat yang sangat vital bagi masyarakat baik sebagai penghubung antar-kota maupun dalam kota. Fungsi stasiun kereta api tidak hanya sebagai sebuah halte pemberhentian belaka melainkan sebagai fasilitas transit atau tempat kegiatan orang datang dan pergi bagi para penumpang, sehingga bangunan stasiun menjadi sarana penting pada setiap kota yang dilalui perjalanan kereta api. Permasalahan yang ada saat ini banyak terjadi pada Stasiun di Indonesia yaitu alur sirkulasi pada stasiun masih berantakan, belum adanya ketertiban yang baik yang membuat banyaknya pelanggaran pengguna baik kriminal maupun kenyamanan pengguna yang membuat citra stasiun di Indonesia buruk dan kurang nyaman serta kurang ramah terhadap pengguna yang baru menggunakan stasiun untuk bepergian. Faktor emosi dan kemampuan afektif seseorang lainnya, seperti mood, perasaan, dan kepribadian berpengaruh pada setiap aspek interaksi manusia dalam aktifitas hidupnya. Hal itu juga berpengaruh pada saat seseorang berpergian dengan menggunakan moda transportasi umum seperti stasiun. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan penerapan teori emotional design dalam kajian perancangan stasiun. Lokasi penelitian terdapat pada Blang Weu Baroh, Blang Mangat, Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Penerapan teori Emotonal Design dalam proses rancangan dapat menghadirkan hubungan manusia dan bangunan tercipta dan membentuk suatu ikatan memoral yang membuat manusia ingin mengunjungi tempat tersebut kembali, 5 panca indera manusia merupakan hal yang paling penting dalam membangun rasa nyaman antara pengguna dan bangunan. Selain itu Stasiun dapat multi fungsi bukan hanya sekedar moda transportasi melainkan sebagai objek wisata baru untuk menghidupkan ekonomi sektor wisata kota Lhokseumawe kedepannya.

Kata kunci: Stasiun, Emotional Design, Sense

Pendahuluan

Stasiun Kereta Api Merupakan salah satu sarana transportasi darat yang vital bagi masyarakat baik sebagai penghubung antar-kota maupun dalam kota. Dalam hal ini, stasiun kereta api memiliki peran yang tak kalah penting dari fungsi kereta api itu sendiri. Fungsi stasiun kereta api tidak hanya sebagai halte pemberhentian belaka melainkan sebagai fasilitas transit atau tempat kegiatan datang dan pergi para penumpang, , sehingga bangunan stasiun menjadi sarana penting pada setiap kota yang dilalui perjalanan kereta api. Berdasarkan UU. No. 13 tahun 1992 [1] polemik yang terjadi beberapa waktu terakhir terkait pembangunan infrastruktur yang berdaya guna bagi masyarakat, Pemerintah melalui Kementerian Perhubungan memilih untuk

berfokus pada pengembangan pembangunan angkutan transportasi massal. Pilihan tersebut jatuh pada pengembangan dan moda transportasi kereta api, walaupun Kementerian Perhubungan tetap melaksanakan berbagai pembangunan di sektor transportasi lainnya. Stasiun merupakan tempat kereta api berangkat dan berhenti untuk melayani naik dan turunnya penumpang dan/atau bongkar muat barang dan/atau untuk keperluan operasi kereta api yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan dan kegiatan penunjang stasiun serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi. Stasiun kereta api sebagai prasarana transportasi yang mendukung kelancaran sistem transportasi darat memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan faktor sosial dan ekonomi [2].

Secara Historis sejarah perkeretaapian di Indonesia dimulai ketika pencangkulan pertama jalur kereta api Semarang-Vorstenlanden (Solo-Yogyakarta) di Desa Kemijen oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Mr. L.A.J Baron Sloet van de Beele tanggal 17 Juni 1864. Pada tahun 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Semenjak itu, perkeretaapian Indonesia diambil alih Jepang dan berubah nama menjadi Rikuyu Sokyuku (Dinas Kereta Api

Pada tanggal 25 Mei DKA berganti menjadi Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA). Pada tahun tersebut mulai diperkenalkan juga lambang Wahana Daya Pertiwi yang mencerminkan transformasi Perkeretaapian Indonesia sebagai sarana transportasi andalan guna mewujudkan kesejahteraan bangsa tanah air. Selanjutnya pemerintah mengubah struktur PNKA menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) tahun 1971. Dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa angkutan, PJKA berubah bentuk menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) tahun 1991. Perumka berubah menjadi Perseroan Terbatas, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) pada tahun 1998.

Saat ini, PT Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki tujuh anak perusahaan/grup usaha yakni KAI Services (2003), KAI Bandara (2006), KAI Commuter (2008), KAI Wisata (2009), KAI Logistik (2009), KAI Properti (2009), PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia (2015) [3].

Secara hukum seharusnya Stasiun kereta api harus memenuhi beberapa syarat yang harus di terapkan baik secara Nasional maupun Internasional, berikut adalah sumber hukum yang menjelaskan tentang syarat yang harus dipenuhi untuk memenuhi standar stasiun [4] :

Peraturan menteri perhubungan republik indonesia nomor pm 63 tahun 2019 tentang standar pelayanan minimum angkutan orang dengan kereta api [5] yaitu : Pelayanan Kereta Api Antarkota dan Kereta Api Perkotaan Kereta Api jarak dekat dan KRd).

(1.)Keamanan : Fasilitas keamanan, Petugas keamanan, Informasi gangguan keamanan, Lampu penerangan.(2)Keselamatan : Informasi dan fasilitas keselamatan, Informasi dan fasilitas kesehatan, Lampu penerangan, Peron, Kanopi peron stasiun.(3.)Kehandalan dan keteraturan : Layanan penjualan tiket, Informasi Jadwal Operasi dan Peta Jaringan Pelayanan Kereta Api, Informasi Kedatangan Kereta dan Gangguan Perjalanan(4.)Kesetaraan : Fasilitas bagi penumpang dengan kebutuhan khusus, Locket Penyandang disabilitas, Ruang ibu menyusui (Nursery Room) (5.) Kemudahan : Informasi pelayanan, Informasi gangguan perjalanan kereta api, Informasi angkutan lanjutan/ integrasi transportasi lain, Fasilitas Layanan Penumpang, Tempat parkir, Akses khusus pejalan kaki/penumpang dengan kebutuhan khusus, Penanda penunjuk arah.

Permasalahan yang saat ini banyak terjadi di Stasiun di Indonesia yaitu alur pada stasiun masih berantakan belum ada nya ketertiban yang ketat yang membuat banyak nya pelanggaran pengguna baik kriminal maupun kenyamanan pengguna yang membuat citra stasiun di Indonesia buruk dan kurang nyaman serta kurang ramah terhadap pengguna baru yang baru menggunakan stasiun untuk bepergian.selain itu masih kurangnya hiburan di stasiun bagi pengguna kereta api

jarak jauh sehingga penumpang jenuh untuk menunggu dalam jangka waktu yang lama dengan tidak adanya hiburan atau sarana untuk membuat penumpang menjadi rileks dalam menunggu kereta serta menambah minat masyarakat untuk menggunakan moda transportasi kereta api.

Oleh karena itu Faktor emosi dan kemampuan afektif seseorang lainnya, seperti mood, perasaan, dan kepribadian berpengaruh pada setiap aspek interaksi manusia dalam hidupnya, hal ini juga berpengaruh dalam interaksinya dengan brand, produk, dan website Menurut Cagan dan Boatwright pembeli membeli produk dikarenakan dua alasan yakni, fungsi produk (product function), dan alasan impresi emosi dari produk tersebut (product emotion Meskipun seseorang seringkali mengklaim bahwa ia menimbang pro dan kontra sebelum mengambil suatu keputusan. Namun pada kenyataannya, hal ini berlawanan dengan bagaimana perilaku (behavior) manusia. Seringkali seseorang dapat membuat keputusan secara irasional, karena berdasar pada apa yang dirasakan, lalu membenarkannya secara rasional. Semakin tinggi dan intens pengalaman emosi yang dirasakan, makin rendah pula kemampuan seseorang untuk menimbang secara sadar pro dan kontra sebuah situasi [6].

Dengan melihat dari masalah di atas, maka perlu solusi permasalahan desain yang bisa mengurangi dampak problematika di Stasiun, *Emotional Desain* merupakan konsep desain yang membantu membuat koneksi emosional terhadap desain stasiun dengan pengguna sehingga membuat pengguna nyaman serta betah berlama di dalam stasiun hal ini di karenakan hubungan yang tercipta dari konsep *Emotional Desain* ini. Don Norman dalam bukunya *Emotional Design* mendefinisikan nilai emosi terhadap desain produk dalam tiga mulai dari terendah sampai tertinggi sebagai berikut: visceral level, behavioral level dan reflective level. Visceral level of design fokus pada respon pengguna saat melihat sisi fisik dan estetika produk. Konsumen akan menilai pertama kali melalui desain fisik sebuah produk yang meliputi elemen bentuk, warna dan fungsi produk saat diuji coba. Momen pada level visceral ini merupakan moment of truth dari apresiasi produk oleh konsumen yang menentukan value produk tersebut secara visual. Kemudian, saat uji coba produk dilakukan pengguna dan produk akan saling berinteraksi yang menimbulkan reaksi perilaku (behavior) dari pengguna. Sebagai contoh, desain smartphone akan mempengaruhi penggunaannya seperti, penyimpanan di kantong atau tas, penempatan di meja saat berdiskusi dengan orang lain, pendekatan dalam merespon panggilan telepon, dan pengoperasian smartphone secara keseluruhan. Keseluruhan perilaku tersebut akan menggugah emosi pengguna dalam menilai desain produk tersebut, makin mudah dan sederhana pengoperasian tersebut maka makin bernilai produk tersebut bagi pengguna. Namun hal ini sudah mulai subjektif karena setiap individu memiliki preferensi masing-masing yang sangat unik. Visceral level dan behavioral level merupakan expectation-induced reaction yang artinya reaksi pengguna dirangsang oleh ekspektasi pengguna [6].

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menciptakan stasiun kereta api yang nyaman dan nyaman dengan menerapkan konsep desain *Emotional Design* dengan memperhatikan sisi emotionla pengguna agar Stasiun dan pengguna memiliki ikatan emosi yang dapat mengikat dan membuat pengguna nyaman dan aman berada dalam stasiun ini. Dan bukan hanya sekedar Stasiun melainkan objek wisata baru yang dapat digunakan oleh semua kalangan.

Metodologi Penelitian

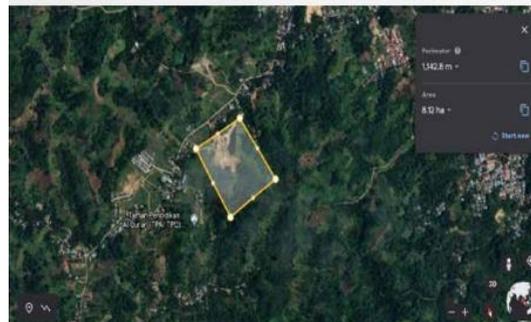
metode Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini

melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti [7]. sedangkan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan [8].

Hasil dan Pembahasan

Data Tapak

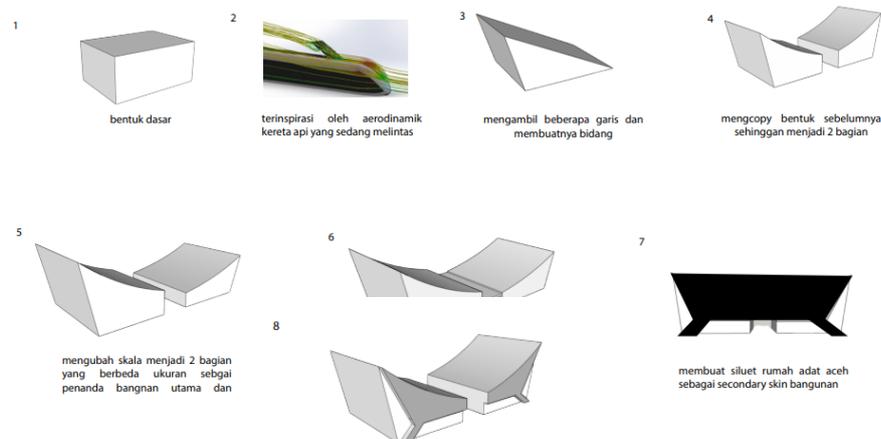
Site berlokasi pada Blang Weu Baroh, Blang Mangat, Kecamatan Muara Dua Lhokseumawe dengan Site Berukuran 250m x 250m (Gambar 1).



Gambar 1 Peta Lokasi Site

Masa Bentuk Bangunan

Masa bentuk bangunan menggunakan teori abstraksi yang merupakan hasil dari abstraksi bentuk aerodinamik kereta api yang melintas yang bentuknya dibagi menjadi 2 bentuk (Gambar 2).



Gambar 2 Abstraksi bentuk

Hubungan bentuk dengan konsep Emotional Design

Emotional Design terhubung dengan 5 sense manusia yang dapat menstimulasi dan memainkan mood atau perasaan manusia.berikut adalah :

- sentuhan
mendesain dengan bahan yang aman serta dengan permukaan yang halus dan juga tidak menimbulkan suhu panas yang dapat mengganggu kenyamanan seperti beton,aluminium,dan fiber (Gambar 3).



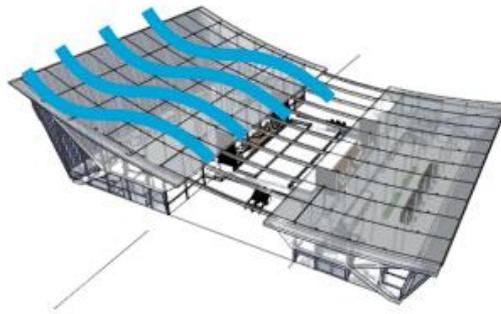
Gambar 3 bahan bangunan yang halus

- Perasa
Indera perasa juga memiliki peran dalam menangkap hawa/suhu atau tingkat kenyamanan pengguna contohnya adalah sirkulasi yag padat dapat menimbulkan hawa panas dan sesak,hal ini dapat menurunkan minat pengguna dan hancurnya mood,karena nya sirkulasi udara dan sistem sirkulasi sangat penting dalam desain stasiun ini (Gambar 4)



Gambar 4 Rancangan taman indoor di stasiun

sistem sirkulasi udara didalam didukung oleh ada fasade skin bagian depan bangunan dan juga di taman terbuka indoor (Gambar 5).



Gambar 5 sistem penghawaan bangunan

- Penciuman

Bau-bauan juga berpengaruh pada tingkat kenyamanan pengguna. Pemilihan bau yang dapat memberikan kesan relaksasi juga sangat berpengaruh. Selain itu stasiun juga didesain terbuka agar bau-bauan yang mengganggu mudah terurai dan keluar dari bangunan (Gambar 6).



Gambar 6 taman interior

- Pendengaran

suasana bising dapat mengganggu kenyamanan dan rusaknya pengalaman pengunjung dalam menikmati suasana bangunan penyebabnya pengguna akan cepat-cepat menghindari tempat bising tersebut. Oleh karena itu desain bangunan tertutup sebagian yang memang khusus tertentu ini sangat membantu memperkecil suara yang masuk dan menggantikannya dengan sound musik yang tenang.

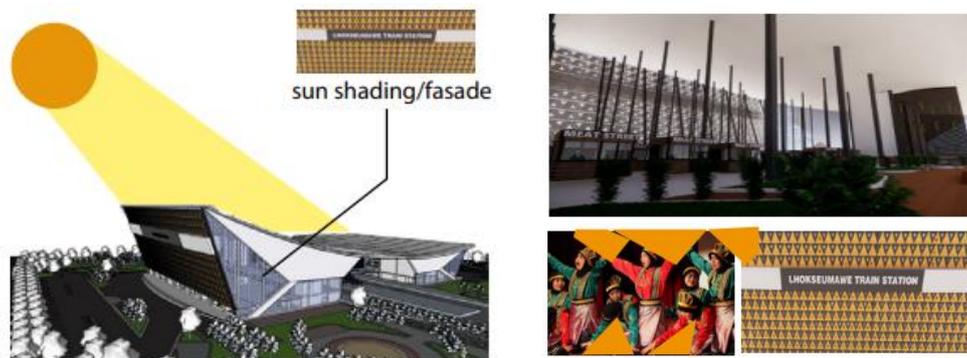
- Penglihatan

Secara psikologis warna, hijau memiliki pengaruh pada mood dan pikiran kita, dan membuat kita merasa lebih tenang. Oleh karena itu diperlukan taman untuk refreshing pengunjung baik melepas penat maupun pengguna baru. Landscaping berdasarkan sirkulasi kendaraan dan pengguna yang berjalan kaki. Terdapat parkir motor, mobil dan bus pada site (Gambar 7).



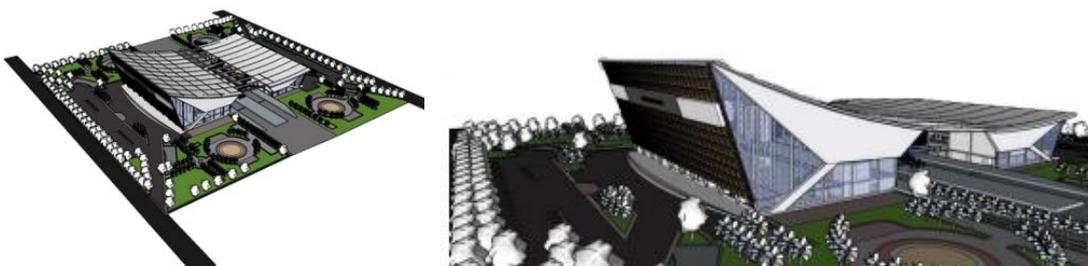
Gambar 7 site plan dan exterior

Membuat sun shading sehingga cahaya matahari dapat masuk dengan optimal hal ini juga dapat menghemat energi untuk pencahayaan buatan serta mendapatkan estetika (Gambar 8).



Gambar 8 visualisasi fascade

Sun shading terinspirasi dari gerakan tarian aceh saman yang kemudian mengambil abstraksinya berdasarkan siluet. dan untuk warna mengambil warna khas aceh yaitu hitam dan kuning/oranye (Gambar 9).



Gambar 9 tampilan keseluruhan rancangan

KEUNIKAN

Keunikan dari bangunan ini adalah terletak pada lantai 2 yang terpisah dari fungsi utama stasiun akan tetapi berhubungan langsung dengan sky bridge, terdapat taman untuk relaxing , retail makanan , dan juga kids zone, zona zona tersebut di desain untuk me refreshing kembali penat penumpang setelah jauh bepergian. untuk pedagang kaki lima dibuat zona khusus retail kaki lima sehingga penumpang / wisatawan bisa merasakan jajanan khas lokal, sehingga tidak terjadi pencampuran zona di peron keret.

HASIL AKHIR

Adapun beberapa gambaran dari visual bangunan Stasiun dengan penerapan Emotional desain dapat dilihat pada Gambar 10 berikut.



Gambar 10 hasil akhir

Kesimpulan

Penerapan teori Emotonal Design pada proses rancangan stasiun ini dapat menghadirkan hubungan manusia dan bangunan tercipta dan membentuk suatu ikatan memoral yang membuat manusia ingin mengunjungi tempat tersebut kembali, 5 panca indera manusia merupakan hal yang paling penting dalam membangun rasa nyaman antara pengguna dan bangunan. Selain itu stasiun dapat multi fungsi bukan hanya sebatas moda transportasi melainkan juga sebagai objek wisata baru untuk menghidupkan ekonomi sektor wisata Kota Lhokseumawe kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. R. N. 28 T. 2002, "Presiden republik indonesia," *Peratur. Pemerintah Republik Indones. Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, no. 1, pp. 1–5, 2004, [Online]. Available:
- [2] V. F. Dr. Vladimir, "濟無No Title No Title No Title," *Gastron. ecuatoriana y Tur. local.*, vol. 1, no. 69, pp. 5–24, 1967.
- [3] DEPHUB, "HISTORIS STASIUN KERETA API INDONESIA," *djka.dephub.go.id*, 2022. <https://djka.dephub.go.id/sejarah-perkeretaapian-indonesia>.
- [4] Republik Indonesia, "PM 63 tahun 2019 Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api," *Menteri Perhub. Republik Indones.*, no. 3, p. 50, 2019.
- [5] P. PERHUBUNGAN, "PERATURAN MENTERI PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR PM 63 TAHUN 2019," 2019.
- [6] D. Norman, "emotional design," 2004.
- [7] M. H. Dr. Farida Nugrahani, "METODE KUALITATIF," *Bhs. Indones.*, 2014.
- [8] T. Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif," *Univ. Pendidik. Indones.*, p. 25, 2010, [Online]. Available: https://www.academia.edu/26183294/Penelitian_Deskriptif_ppt_Compatibility_Mode_?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover_page.